

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar mengajar yang menjadi pilar tegaknya suatu bangsa untuk menjaga martabat bangsa. Melalui pendidikan, manusia akan terhindar dari segala bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga memiliki kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan melahirkan generasi penerus bangsa yang akan mengibarkan nama bangsa di kancah dunia. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>2</sup>

Di masa pandemi seperti ini telah mengubah proses pembelajaran di berbagai wilayah dan juga jenjang pendidikan. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19<sup>3</sup> yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, membuat pemerintah bertindak mengubah model pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan melalui proses tatap muka secara langsung di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (*online learning*) pada tempat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan," last modified 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan>.

yang berbeda-beda setiap peserta didik dan guru. Diberlakukannya seperti ini, karena untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 khususnya pada peserta didik. Setelah hampir 2 tahun, model pembelajaran diubah lagi menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022<sup>4</sup> yang dikeluarkan oleh Kemendikbud ristek menjadi Pembelajaran Tatap Muka terbatas (PTM terbatas).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah dijelaskan dan dipaparkan secara gamblang sebelumnya. Bagaimana pun caranya, proses pembelajaran harus tetap berjalan seperti biasanya. Mendampingi proses pembelajaran yang berlangsung merupakan tugas guru dan suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Selain dalam bidang akademik, untuk mencerdaskan, membelajari, membimbing, mengarahkan dan memberikan pengetahuan. Guru juga berperan dalam bidang non akademik, mentransfer nilai-nilai kehidupan pada peserta didik, seperti membekali dengan pendidikan moral. Di era yang semakin canggih ini memudahkan gaya hidup luar, masuk dengan mudahnya dalam gaya hidup masyarakat Indonesia.<sup>5</sup> Hal tersebut dipengaruhi oleh globalisasi. Karna itulah masih banyak anak yang pintar dalam pendidikan atau berilmu tinggi tapi cacat dalam moral atau adab. Krisis moral yang berdampak pada karakter, saat ini telah banyak melanda berbagai belahan dunia dan salah satunya Indonesia yang bergulir sejak era reformasi.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter di era sekarang ini butuh penguatan, karena banyaknya kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan generasi muda, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-

---

<sup>4</sup> Kebudayaan Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, “Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022,” last modified 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-20212022>.

<sup>5</sup> Alief Lukman Hakim, Habib Muthohar, dan Ahmad Rofi'i, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Menggunakan Metode Pembelajaran Daring Di Mts Nu Miftahul Ulum Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2020/2021,” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 4, no. 2 (2020): 132.

<sup>6</sup> La Raman dan Zamroni, “Pendidikan Karakter Siswa 1 Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Dan Smp Muhammadiyah 1 Kota Tidore,” *Harmoni Sosial* 1, no. 2 (2014): 12–26.

obat terlarang, minuman keras dan sebagainya.<sup>7</sup> Dari banyaknya kasus-kasus tersebut, terjadinya krisis moral yang ada di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua.<sup>8</sup>

Seperti dalam hadits yang di katakan oleh Umar bin Al-Khattab

تَأَدَّبُوا ثُمَّ تَعَلَّمُوا

*“Pelajari adab kemudian baru pelajari ilmu.”<sup>9</sup>*

Dari pernyataan diatas, sudah sangat jelas bahwa adab dipelajari lebih dulu setelah itu baru ilmu. Abdurrahman bin Al-Qasim, salah satu murid Imam Malik berkata bahwa kedudukan adab lebih tinggi dari ilmu.

*“Aku berkhidmat kepada Imam Malik selama 20 tahun, 18 tahun dihabiskan untuk mempelajari adab dan hanya 2 tahun mempelajari ilmu. Alangkah sayangnya, seandainya semua waktu itu dihabiskan untuk mempelajari adab.”<sup>10</sup>*

Selain dari dua hadits tersebut, dapat diambil cerita dari Abu Yazid Al-Busthami. Beliau saat itu ingin mengunjungi seorang laki-laki yang memiliki ilmu tinggi. Beliau mendengar bahwa orang tersebut sedang berada di masjid dan beliau menunggu di luar masjid. Tidak lama, orang tersebut keluar dari masjid dan saat sebelum Abu Yazid menemuinya. Abu Yazid melihat orang tersebut meludah di dinding masjid. Melihat hal tersebut Abu Yazid mengurungkan niatnya untuk menemui orang tersebut.<sup>11</sup>

Dari cerita tersebut dapat menunjukkan secara jelas bahwa orang beradab lebih terhormat dari pada orang berilmu yang memiliki adab buruk. Adab atau moral adalah pendidikan yang paling penting selain pendidikan umum. Karena ilmu tidak

<sup>7</sup> Siswanto, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Pada RSBI SMPN 1 Pamekasan 1,” *Nuansa* 9, no. 2 (2012): 253.

<sup>8</sup> Wuri Wuryandani et al., “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 286.

<sup>9</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *al-Ghunyah li Thâlibî Tharîq al-Haq* (Beirut: al-Maktabat al-Sya’biyah, n.d.). 54.

<sup>10</sup> Abdul Wahhab Al-Sya’rani, *Tanbih Al-Mughtarrin fi Al-Qarn Al-‘Asyir’ala ma Khalafu fihî Salafahum Al-Thahir* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012). 35.

<sup>11</sup> Ayub, “Kisah-Kisah Tentang Adab Para Ulama dalam Menuntut Ilmu,” 05 Maret, last modified 2014, <https://santricendekia.com/kisah-kisah-tentang-adab-para-ulama-dalam-menuntut-ilmu/>.

tidak akan pernah berguna jika sang pemilik ilmu tidak memiliki abad atau moral.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs. Hidayatul Mustafidin, para pendidik ada yang mengeluhkan bahwa beberapa peserta didik itu moral sopan santunnya menjadi berkurang. Hal ini menurut penuturan pendidik BK disebabkan karena peserta didik ketika pembelajaran online sering kali lebih memilih bermain *game online* dibandingkan belajar. Kebiasaan bermain *game online* tanpa mengenal waktu, mengakibatkan mereka acuh terhadap lingkungannya termasuk ketika disapa oleh teman maupun Bapak/Ibu pendidik di sekolah. Sehingga dari observasi awal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran seorang pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

Dalam pendidikan di sekolah saat ini, pemerintah telah mengintruksikan agar menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah telah menetapkan kebijakan pembangunan karakter melalui program kurikulum yang mengacu pada tindakan dan juga bersifat konvensional.<sup>12</sup> Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah mata pelajaran yang didalamnya berisi materi-materi yang melekat dengan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai dalam kehidupan. Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP atau MTs sederajat menekankan kepada tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berfikir sosial serta *inquiry* dan dengan ini pendidik ikut serta dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter.<sup>13</sup>

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs. Hidayatul Mustafidin yang terletak di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian ini terfokus pada peran pendidik IPS dalam menyusun strategi pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca

---

<sup>12</sup> Raman dan Zamroni, "Pendidikan Karakter Siswa I Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Dan Smp Muhammadiyah 1 Kota Tidore."

<sup>13</sup> Paring Restianingsih dan Ajat Sudrajat, "Karakter Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Di Rumah Pada Proses Pemelajaran Ips" 5, no. 2011 (2018): 5011.

pembelajaran daring melalui PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin. Bentuk peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring. Serta untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring melalui PTM terbatas.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pendidik IPS dalam menyusun strategi pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin ?
2. Bagaimana bentuk peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin ?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Guna mengetahui peran pendidik IPS dalam menyusun strategi pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin.
2. Untuk mengetahui bentuk peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang penyampaian pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mampu meningkatkan moral pada peserta didik pasca pembelajaran daring. Sehingga guru dapat mencapai tujuan pendidikan

yang sudah dipaparkan secara jelas dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang System Pendidikan Nasional.

2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai informasi untuk menambah wawasan bagi penulis tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS yang mampu meningkatkan moral.
  - b. Memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat mengenai moral siswa yang kurang dan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial moral siswa bisa diperbaiki.
  - c. Memberikan informasi tentang cara meningkatkan moral siswa melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan pada setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari bab satu, bab dua dan bab tiga.

Bab satu adalah pendahuluan, yang terdiri dari enam sub bab yaitu: sub bab latar belakang masalah, sub bab fokus penelitian, sub bab rumusan masalah, sub bab tujuan penelitian, sub bab manfaat penelitian dan sub bab sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kerangka teori, yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain: sub bab pertama pengertian peran pendidik, pengertian pendidikan moral, sopan santun, pembelajaran pasca daring, PTM terbatas, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini, penulis sendiri akan menguraikan gambaran

objek penelitian, mendiskripsikan data pada penelitian, dan menganalisis data penelitian.

Bab kelima adalah Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka.

